

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Keadaan Umum Lokasi Penelitian**

Kabupaten Temanggung merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Temanggung memiliki 20 kecamatan. Kecamatan Bulu merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Temanggung. Letak Kecamatan Bulu cukup strategis yang dihimpit dan dilewati jalan kolektor penghubung antara 2 kecamatan pusat yang sangat berpengaruh di Kabupaten Temanggung yaitu Kecamatan Temanggung dan Kecamatan Parakan. Jarak Kecamatan Bulu dari Kota Temanggung sejauh 6 km dengan luas wilayah sebesar 4.303,96 ha dan memiliki jumlah penduduk sebesar 45.828 jiwa. Kecamatan Bulu terletak pada ketinggian tanah rata-rata 772 mdpl dengan suhu maksimum 29°C dan suhu minimum 18°C. Sisi utara, curah hujan rendah dan sisi selatan curah hujan semakin meningkat. Rata-rata jumlah hari hujan sebanyak 64 hari dan curah hujan sebesar 22 mm/th. Kondisi ini disebabkan karena Kecamatan Bulu berada pada lereng gunung.

Kabupaten Temanggung memiliki luas tanam tembakau seluas 16.821 ha yang tersebar di 18 kecamatan dari 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Temanggung. Kecamatan Bulu adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Temanggung yang merupakan penghasil tembakau terbesar nomor 1 di Kabupaten

Temanggung. (Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Temanggung, 2017). Luas tanam tembakau di Kecamatan Bulu adalah seluas 2.065 ha dengan jumlah produksi 826,00 ton yang memiliki nilai produktivitas sebesar 0,40 ton/ha (Tabel. 3).

Tabel 3. Luas Tanam, Produksi dan Produktivitas Tanaman Tembakau di Kabupaten Temanggung

No	Kecamatan	Luas Tanam -----(ha) -----	Produksi ----- (ton) -----	Produktivitas ---- (ton/ha) ----
1.	Parakan	1.170	471,51	0,403
2.	Kledung	2.183	774,89	0,355
3.	Bansari	1.334	472,24	0,354
4.	Bulu	2.065	826,00	0,400
5.	Temanggung	175	49,00	0,280
6.	Tlogomulyo	1.876	637,84	0,340
7.	Tembarak	1.142	386,00	0,338
8.	Selopampang	658	233,59	0,355
9.	Kranggan	83	28,80	0,347
10.	Pringsurat	-	-	-
11.	Kaloran	93	29,57	0,318
12.	Kandangan	79	25,83	0,327
13.	Kedu	479	167,55	0,350
14.	Ngadirejo	2.199	705,91	0,321
15.	Jumo	679	291,97	0,430
16.	Gemawang	7	2,24	0,320
17.	Candiroto	946	325,42	0,344
18.	Bejen	-	-	-
19.	Tretep	921	368,40	0,400
20.	Wonobojo	732	244,49	0,334
<b>Jumlah</b>		<b>14.758</b>	<b>6.041,25</b>	<b>6,316</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>738</b>	<b>302,06</b>	<b>0,316</b>

Sumber : Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Temanggung, (2017)

Petani mitra dari PT. Djarum di Kabupaten Temanggung tersebar di 10 kecamatan dari 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Temanggung dengan jumlah petani mitra pada setiap kecamatannya berbeda-beda (Tabel 4.). Kecamatan Bulu menempati urutan ketiga dengan jumlah petani mitra terbanyak dengan PT. Djarum

setelah Kecamatan Kledung dan Kecamatan Bansari, dengan jumlah petani mitra secara berurutan Kecamatan Kledung 362 petani mitra, Kecamatan Bansari 104 petani mitra dan Kecamatan Bulu memiliki 78 petani mitra dengan PT. Djarum yang sudah berkembang sejak lama.

Tabel 4. Produktivitas Tembakau dan Jumlah Petani Mitra PT. Djarum di Kabupaten Temanggung (Data Primer Penelitian, 2018)

No	Kecamatan	Produktivitas ----- (ton/ha) -----	Petani Mitra ----- (orang) -----
1.	Parakan	0,403	7
2.	Kledung	0,355	362
3.	Bansari	0,354	104
<b>4.</b>	<b>Bulu</b>	<b>0,4</b>	<b>78</b>
5.	Temanggung	0,28	4
6.	Tlogomulyo	0,34	38
7.	Tembarak	0,338	6
8.	Selopampang	0,355	35
9.	Ngadirejou	0,321	2
10.	Candiroto	0,344	30

Varietas Kemloko adalah jenis tembakau yang umumnya ditanam oleh petani mitra PT. Djarum. Latar belakang petani menanam Varietas Kemloko dikarenakan varietas tersebut merupakan varietas tembakau yang dibutuhkan dan diminta oleh PT. Djarum, sehingga seluruh petani mitra PT. Djarum hanya menanam Varietas Kemloko, guna memenuhi kebutuhan dari PT. Djarum.

#### 4.2. Identitas Responden

Identitas responden merupakan karakteristik yang dimiliki oleh seorang responden yang berbeda-beda. Identitas responden petani mitra PT. Djarum di

Kecamatan Bulu, secara umum berjumlah 78 orang dengan karakteristik yang berbeda, seperti yang tertera pada Tabel 5.

Tabel 5. Identitas Responden Petani Mitra PT. Djarum di Kecamatan Bulu (Data Primer Penelitian, 2018)

No	Indikator	Jumlah	Persentase
		----- orang -----	----- % -----
1	Umur (tahun)		
	21 – 30	7	8,97
	31 – 40	33	42,31
	41 – 50	28	35,90
	51 – 60	9	11,54
	>60	1	1,28
2	Pendidikan Terakhir		
	SD / sederajat	19	24,36
	SLTP / sederajat	36	46,15
	SLTA / sederajat	23	29,49
3	Lama Bertani (tahun)		
	1 – 10	16	20,51
	11 – 20	26	33,33
	21 – 30	23	29,49
	>30	13	16,67
4	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)		
	1 – 3	23	29,49
	4 – 6	53	67,95
	>6	2	2,56
5	Luas Lahan Tanam (m <sup>2</sup> )		
	1.000 – 5.000	20	25,64
	>5.000	58	74,36

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa responden yang berumur 21 – 30 tahun sebanyak 7 orang (8,97%), umur 31 – 40 tahun sebanyak 33 orang (42,31%), umur 41 – 50 tahun sebanyak 28 orang (35,90%), umur 51 – 60 tahun sebanyak 9 orang (11,54%) dan yang berumur lebih dari 60 tahun sebanyak 1 orang (1,28%).

Rentang umur dengan frekuensi tertinggi adalah pada kisaran umur 31 – 40 tahun yang berjumlah 33 petani mitra dari 78 petani mitra. Umur merupakan salah satu faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi usahatani, hal ini sesuai dengan pendapat Putri *et al.* (2015) yang mengatakan bahwa salah satu faktornya adalah faktor sosial ekonomi yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga dan kepemilikan lahan. Sudiasih *et al.* (2016) yang mengatakan bahwa umur yang berkisar antara 41 – 60 tahun merupakan umur yang telah berpengalaman dalam bertani tembakau, sehingga telah ahli dalam pengelolaan usahatani tembakau.

Pendidikan terakhir responden bervariasi mulai dari SD/ sederajat hingga SLTA/ sederajat. Petani yang berpendidikan terakhir yaitu SD/ sederajat berjumlah 19 orang (24,36%), petani yang berpendidikan terakhir yaitu SLTP/ sederajat berjumlah 36 orang (46,15%), sedangkan petani yang berpendidikan terakhir yaitu SLTP/ sederajat berjumlah 23 orang (29,49%). Jumlah responden terbanyak yaitu pada tingkat pendidikan SLTP/ sederajat dengan jumlah 36 petani mitra atau setara dengan 46,15% dari total petani mitra di Kecamatan Bulu yang berjumlah 78 orang. Responden yang berpendidikan terakhir yaitu SMA/ sederajat berjumlah 4 orang (4%) dan petani yang berpendidikan terakhir yaitu D1/ lainnya hanya berjumlah 1 orang (1%). Berdasarkan Tabel X diketahui bahwa mayoritas pendidikan terakhir petani responden adalah SD/ sederajat dan tingkat pendidikan ini tergolong rendah. Tingkat pendidikan menunjukkan pengetahuan dan wawasan para petani dalam penerapan teknologi usahatani, hal ini sesuai dengan pendapat Sefrison (2018) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan petani menunjukkan tingkat

pengetahuan serta wawasan petani dalam menerapkan teknologi maupun inovasi untuk peningkatan kegiatan usahatani. Pendidikan juga berpengaruh terhadap usahatani karena petani dituntut agar menerapkan sistem yang maju untuk kelangsungan usahatani. Hal ini sesuai dengan pendapat Puryantoro (2018) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kelangsungan usahatani tembakau karena semakin berkembangnya teknologi dari waktu ke waktu membuat petani dituntut untuk menerapkan sistem usahatani yang lebih maju.

Petani tembakau umumnya telah berpengalaman dalam bidang usahatani yang dapat dilihat pada Tabel 5. Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa responden yang bertani 1 sampai 10 tahun berjumlah 16 orang (20,51%), sedangkan responden yang bertani antara 10 hingga 20 tahun berjumlah 26 orang (33,33%). Petani tembakau yang telah bertani antara 21 sampai 30 tahun berjumlah 23 orang (29,49%), sedangkan petani yang telah bertani lebih dari 30 tahun berjumlah 13 orang (16,67%). Petani responden mayoritas bertani antara 10 hingga 20 tahun dan lama bertani mempengaruhi petani dalam mengembangkan usahatani karena semakin lama pengalaman petani dalam berusahatani semakin baik pula petani mengetahui kelemahan dan kelebihan usahatannya. Lama bertani juga menjadi pengalaman bagi petani untuk bertani agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Puryantoro (2018) yang mengatakan bahwa waktu bertani tembakau mempengaruhi keputusan petani dalam mengembangkan usahatani tembakau karena semakin lama pengalaman petani dalam usahatani tembakau maka akan semakin mengetahui kelemahan dan kelebihan usahatani ini sehingga dapat

mengatasi masalah dalam proses budidaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Putri *et al.* (2015) yang mengatakan bahwa lamanya waktu bertani yang dimiliki setiap orang berbeda-beda, oleh karena itu lamanya berusahatani dapat dijadikan pertimbangan agar tidak melakukan kesalahan yang sama sehingga dapat melakukan hal - hal yang baik untuk waktu – waktu berikutnya.

Jumlah tanggungan keluarga petani meliputi jumlah tanggungan 1 sampai 3 orang sebanyak 23 orang (29,49%), jumlah tanggungan 4 hingga 6 orang sebanyak 53 orang (57,95%) dan jumlah tanggungan lebih dari 6 orang berjumlah 2 orang (2,56%). Petani responden umumnya memiliki tanggungan keluarga sebanyak 4 hingga 6 orang. Jumlah tersebut tergolong cukup banyak dan besar atau kecilnya tanggungan keluarga petani berpengaruh terhadap keputusan petani dalam berusahatani. Tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor sosial ekonomi yang perlu diperhatikan oleh para petani karena besar atau kecilnya jumlah anggota keluarga mempengaruhi petani dalam memenuhi kebutuhannya. Sefrimon (2018) yang mengatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor ekonomi yang perlu diperhatikan petani dalam memenuhi kebutuhannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Lutfi dan Baladina (2018) yang mengatakan bahwa jumlah anggota dalam keluarga rumah tangga petani berpengaruh terhadap keputusan petani dalam berusahatani. Lahan merupakan salah satu faktor yang penting dalam melakukan usahatani karena lahan dapat mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha.

Responden yang memiliki luas lahan  $< 5.000 \text{ m}^2$  sebanyak 20 orang (25,64%) dan yang memiliki luas lahan lebih dari  $5.000 \text{ m}^2$  sebanyak 58 orang

(74,36%). Status kepemilikan para responden umumnya adalah petani milik sekaligus penggarap, hanya terdapat 4 orang responden yang memiliki lahan sendiri dan juga menyewa lahan yang lain (Lampiran 3.). Luasnya lahan tanam dapat mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan dari suatu usaha, hal tersebut memiliki hubungan yang searah dengan tingkat pendapatan petani. Besarnya jumlah produksi akan sejalan dengan tingginya tingkat pendapatan petani dan begitu pula sebaliknya, kecilnya luas lahan petani akan mempengaruhi jumlah panen yang nantinya akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh petani. Menurut Manalu *et al.* (2018), jumlah produksi dari kegiatan usahatani yang dilakukan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah luas lahan tanam yang digunakan dalam usaha yang dilaksanakan. Utami *et al.* (2018) berpendapat bahwa semakin tinggi jumlah produksi dari usahatani yang dilaksanakan, akan memberikan sokongan yang lebih tinggi terhadap tingkat pendapatan yang diperoleh petani dari setiap usahatani yang dilakukan.

### **4.3. Budidaya Tembakau**

Budidaya merupakan suatu usaha yang bertujuan untuk mengembangkan dan memperbanyak jenis komoditas tertentu. Pelaksanaan budidaya dari setiap komoditas memiliki teknik penanganan yang berbeda-beda. Rentannya komoditas terhadap suatu hama dan penyakit akan ikut mendorong tingkat kesulitan dari kegiatan budidaya yang dilaksanakan.

#### **4.3.1. Pembibitan**

Budidaya tanaman tembakau dimulai dari pembibitan. Sesuai dengan karakter yang menjadi kebutuhan tembakau Temanggung PT. Djarum, varietas yang digunakan untuk pembibitan adalah varietas Kemloko yang berlaku untuk setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Temanggung yang merupakan mitra PT. Djarum. Petani Mitra PT. Djarum di Kecamatan Bulu melakukan pembibitan dengan menggunakan benih dari hasil benih sendiri karena lebih ekonomis. Hal ini sesuai dengan pendapat Basuki (2010) yang menyatakan bahwa alasan utama petani membuat benih sendiri umumnya karena alasan ekonomi, yaitu untuk mencukupi kebutuhan sendiri (91%), menghemat biaya bibit (85%), untuk dijual jika butuh uang (42%) dan karena alasan teknis lain, yaitu untuk mendapatkan benih dengan kualitas yang terjamin (42%). PT. Djarum juga menyediakan kebutuhan benih Kemloko dari *seeding center* maupun Balittas bagi petani mitra yang membutuhkan. Benih yang hendak ditanam merupakan benih yang baik yang berarti benih tersebut berisi dan memiliki daya kecambah yang tinggi. Daya kecambah berarti seberapa besar benih tersebut bisa pecah dari masa dormansinya. Daya kecambah benih yang baik berkisar  $\geq 90\%$  dalam plot uji daya kecambah (biasanya menguji 100 benih dengan 4 ulangan). Hal ini sesuai dengan Badan Standardisasi Nasional (2006) yang menyatakan bahwa dalam pengujian daya berkecambah dilakukan sebanyak 4 ulangan untuk setiap varietas. Uji tersebut dilakukan di PT. Djarum. Di Temanggung yang umumnya bersuhu dingin, gaya kecambah yang baik pada kisaran 5-6 hari. Jika benih sudah pecah  $\geq 90\%$  dalam waktu  $\leq 10$  hari, berarti benih dikategorikan memiliki daya dan gaya kecambah yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah benih yang dibutuhkan untuk 1 hektar berkisar antara 4 – 5 gram. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Maulidiana (2008) yang menyatakan bahwa jumlah benih yang digunakan per hektar adalah 8 – 10 gram. Benih tembakau ditanam melalui tahap penyemaian terlebih dahulu. Penyemaian dilakukan dengan membuat bedengan. Bedengan berukuran masing-masing 100 cm x 500 cm. Hal ini sesuai dengan pendapat Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur (2013) bahwa ukuran bedengan berkisar antara 100 x 500 cm atau 100 x 400 cm. Pupuk yang digunakan adalah pupuk NPK yaitu 8 : 15 : 19 kg untuk 100 x 500 cm disebar merata 5 cm dibawah permukaan tanah yang dilakukan 3 hari sebelum sebar benih. Benih siap disebar setelah 3 hari pemberian pupuk NPK. Dosis sebar benih per bedeng adalah 0,5 gram yang akan menjadi bibit tembakau sebanyak 2.500 batang. Sehingga kisaran untuk 1 hektar lahan tembakau membutuhkan 15.500 – 15.500 batang. Benih disemai dengan jarak 5 cm. Penyemaian dilakukan selama 40 – 50 hari hingga bibit tembakau memiliki 4 – 6 lembar dengan warna daun hijau kekuningan dan kemudian bibit siap untuk dipindahkan ke lahan.

#### **4.3.2. Persiapan Lahan**

Pengolahan tanah yang dilakukan oleh petani mitra PT. Djarum di Kecamatan Bulu adalah pengolahan tanah secara manual dengan cara menggemburkan tanah menggunakan cangkul sehingga akar akan mudah berkembang sehingga akar mudah untuk melakukan respirasi. Hal ini sesuai pendapat Hanum (2008) yang menyatakan bahwa pengolahan tanah dapat

dilakukan dengan menggunakan alat pertanian seperti cangkul, traktor dan lain-lain baik sederhana maupun modern. Persiapan lahan yang dilakukan oleh petani mitra PT. Djarum di Kecamatan Bulu adalah pembajakan atau olah tanah tahap pertama yang dilakukan 15 hari sebelum tanam, olah tanah tahap kedua atau garu dilakukan 7 hari sebelum tanam, membuat guludan (tumpukan tanah yang dibuat memanjang sesuai dengan arah garis kontur atau memotong lereng) dengan jarak antar guludan adalah 40 cm. Hal ini sesuai dengan pendapat Cahyono (2005) yang menyatakan bahwa pengguludan bertujuan agar tanaman tidak kelebihan air saat turun hujan dan memperkuat tertancapnya tanaman di dalam tanah. Membuat saluran air atau got pembuangan air yang dilakukan 3 hari sebelum tanam serta memberikan pupuk kandang sebanyak 1 – 1,5 kg per lubang tanam yang mana 16 – 20 ton per hektar dengan populasi 15.000 – 15.500 pohon tembakau.

#### **4.3.3. Penanaman**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tanaman tembakau di Kecamatan Bulu merupakan tanaman tembakau musim kemarau karena ditanam pada bulan April di minggu ke-2 dan batas akhir penanaman tembakau pada bulan Mei di minggu ke-2. Usia ideal bibit yang siap ditanam adalah 45 – 50 HSS (Hari Setelah Semai). Hal ini sesuai dengan pendapat Hasan dan Darwanto (2013) yang menyatakan bahwa umur bibit yang baik untuk ditanam adalah bibit yang berumur 35 – 55 hari. Bibit yang memenuhi syarat untuk ditanam memiliki akar yang banyak, batang yang kuat, warna daun hijau kekuningan dengan jumlah daun 4- 6 lembar. Bibit tembakau yang telah siap ditanam kemudian ditanam di lahan yang

sudah disiapkan sebelumnya dengan jarak tanam 100 x 60 cm atau 100 x 50 cm. Hal ini sesuai dengan pendapat Hanum (2008) yang menyatakan bahwa jarak tanam yang baik untuk tanaman tembakau yaitu 100 x 50 cm.

#### 4.3.4. Pemupukan

Berdasarkan hasil penelitian pemupukan dasar dilakukan 5 hari sebelum bibit tembakau ditanam. Pemupukan dasar dengan memberikan 15 – 20 ton per hektar pupuk kandang. Hal ini sesuai pendapat Setiawan dan Trisnawati (1993) yang menyatakan bahwa pemupukan dasar dilakukan dengan menggunakan pupuk kandang dan pupuk ZA yang diberikan 5 hari sebelum tanam.

Tabel 6 . Jenis dan Dosis Pupuk pada Setiap Waktu Pemupukan di Kecamatan Bulu

Pemupukan	Jenis Pupuk	Dosis	Waktu
		---kg---	
Dasar	Kandang	15.000	Sebelum Tanam
Pemupukan I	NPK Fertila	450	1 – 7 Hari Setelah Tanam
	ZA	100	1 – 7 Hari Setelah Tanam
Pemupukan II	ZA	300	35 – 45 Hari Setelah Tanam
	KNO <sub>3</sub>	150	35 – 45 Hari Setelah Tanam

Pemupukan susulan yaitu pemupukan pertama pada 1 – 7 Hari Setelah Tanam (HST) 7 diberikan NPK Fertila ( 8 : 15 : 19) dan ZA sebanyak 450 kg dan 400 kg per hektar. Hal ini sesuai dengan pendapat Cahyono (2005) yang menyatakan bahwa pemupukan susulan dilakukan pada 0 – 7 Hari Setelah Tanam (HST) dengan memberikan pupuk NPK dan pada 20 – 28 Hari Setelah Tanam (HST) dengan memberikan pupuk KNO<sub>3</sub>. Pupuk tersebut diberikan ke tiap pohon dengan menggunakan takaran sendok yang dosisnya 2 sendok munjung yaitu

sebesar 36 gram. Pemupukan kedua pada 35 – 45 Hari Setelah Tanam (HST) 7 diberikan ZA dan KNO<sub>3</sub> sebanyak 300 kg dan 150 kg per hektar. Pupuk tersebut juga diberikan ke setiap pohon dengan menggunakan takaran sendok peres (rata permukaan) sebesar 30 gram. Jenis dan dosis pupuk yang diberikan pada setiap waktu pemupukan dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 4.3.5. Pemeliharaan

Pengairan yang dilakukan oleh petani mitra PT. Djarum Kecamatan Bulu dilakukan setelah pemupukan II selesai yaitu pada umur 35 – 40 Hari Setelah Tanam (HST). Pengairan yang dilakukan adalah pengairan secara alami yaitu dengan mengandalkan air hujan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hanum (2008) yang menyatakan bahwa sistem irigasi akan mempengaruhi kualitas tembakau yang dihasilkan. Pemangkasan bunga atau *Topping* atau *Punggel* adalah kegiatan pemeliharaan dengan memangkas pucuk tanaman tembakau. Tujuan dari *Topping* adalah agar daun bisa tumbuh tebal, lebar dan kadar nikotin meningkat. *Topping* dilakukan ketika tanaman mengeluarkan kuncup bunga yang biasanya berumur 50 – 60 HST. *Desuckering* atau *pepel* adalah kegiatan membuang tunas yang tumbuh di samping daun utama. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar sari-sari makanan yang terserap akar dapat digunakan untuk mempertebal, memperlebar, meningkatkan kadar nikotin dan mempercepat kematangan daun. Hal ini sesuai dengan Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur (2013) yang menyatakan bahwa pemangkasan dini dapat mendorong pertumbuhan akar, daun lebih seragam dan mempercepat kematangan serta mengurangi serangan hama. Cara memotongnya dengan manual

dan kimia. Cara manual yaitu memotong tunas samping 7 – 8 kali dalam semusim. Cara kimia dengan menggunakan *sucker control*.

#### **4.3.6. Pengendalian Hama dan Penyakit**

Berdasarkan hasil penelitian, hama yang sering meyerang tanaman tembakau di Kecamatan Bulu adalah ulat grayak atau ulat seribu dan ulat pupus. Ulat grayak memakan daun tembakau pada malam hari dan mengakibatkan daun menjadi putih transparan karena tinggal lapisan epidermisnya saja yang tersisa, sehingga daun menjadi rapuh dan berlubang. Ulat pupus yaitu ulat yang memakan daun pupus dan daun atas yang mengakibatkan daun tembakau tampak berlubang. Hal ini sesuai dengan pendapat Hanum (2008) yang menyatakan bahwa akibat serangan ulat pupus pada tembakau adalah daun pupus dan daun atas menjadi berlubang. Pengendalian yang dapat dilakukan adalah dengan sanitasi yaitu membersihkan tanaman liar yang memungkinkan menjadi tempat berkembangnya hama. Petani Mitra di Kecamatan Bulu dalam mengatasi adanya hama biasanya melakukan penyemprotan insektisida seperti *Drusban*, *Matador* dan *Prefaton*. Hal ini sesuai dengan pendapat Setiawan dan Trisnawati (1993) yang menyatakan bahwa pengendalian hama dapat dilakukan dengan penyemprotan insektisida secara berkala ke tanaman. Penyakit yang sering dijumpai pada tanaman tembakau di Kecamatan Bulu ialah jamur golongan *Phytophthora nicotianae* atau *Black Shank*. Faktor pemicu adanya jamur ini adalah drainase yang buruk, suhu dan kelembaban yang tinggi. Cara mengatasinya adalah dengan memberikan *Antracol*.

#### 4.3.7. Panen dan Pasca Panen

Berdasarkan hasil penelitian, panen daun tembakau di Kecamatan Bulu dilaksanakan pada bulan Juli sampai bulan September tergantung cuaca. Daun tembakau yang sudah siap dipetik berumur 90 – 120 Hari Setelah Ditanam (HST). Daun yang siap panen berwarna kekuning-kuningan di tepi daun dan berbintik coklat dengan lingkaran yang berwarna kuning dihelai daun. Hal ini sesuai dengan pendapat Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur (2013) yang menyatakan bahwa kriteria daun tepat masak adalah jika daun telah berwarna hijau kekuning-kuningan atau daun telah menjelang berwarna hijau di seluruh permukaan daun. Waktu yang baik untuk dilakukan pemanenan adalah pukul 07.00 – 10.00 WIB agar daun tembakau dipetik dalam keadaan segar (kadar airnya normal). Pemanenan daun tembakau dilakukan dengan menggunakan tangan untuk memetikanya atau menggunakan bantuan alat berupa arit. Panen dilakukan secara bertahap dengan memetik daun terbawah terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan pendapat Cahyono (2005) yang menyatakan bahwa daun tembakau yang siap di panen terlebih dahulu berdasarkan tingkat kematangan adalah daun tembakau yang berada paling bawah ke daun paling atas.

Setelah daun tembakau dipetik kemudian dilakukan sortasi. Sortasi bertujuan untuk mengelompokkan daun hasil panen sesuai dengan tingkat kemasakan yang sama. Sortasi daun dilakukan dengan cara memisahkan atau memilah-milah daun yang kelewat masak, tepat masak dan kurang masak. Hal ini sesuai dengan pendapat Peraturan Menteri Pertanian No 56 (2012) yang menyatakan bahwa sortasi daun tembakau bertujuan untuk memilah daun tembakau

sesuai dengan tingkat kemasakan sehingga diperoleh daun yang seragam tingkat kemasakannya. Daun yang telah melalui tahap sortasi kemudian dilakukan penggulungan yaitu dengan menggulung lembaran daun sebelum dimasukkan ke tempat pengimbonan (pemeraman). Jumlah daun dalam satu gulung berkisar 10 – 15 lembar daun. Tahap selanjutnya setelah penggulungan adalah daun siap untuk di peram. Pemeraman merupakan merubah warna daun hasil panen dari daun berwarna hijau kekuningan menjadi kuning sampai kuning kecoklatan. Daun yang di peram adalah daun yang muda dan yang sudah kering. Hal ini sesuai dengan pendapat Hanum (2008) yang menyatakan bahwa pemeraman bertujuan untuk meningkatkan suhu agar aktivitas enzim lebih baik dalam merombak klorofil dan pati sehingga warna daun menjadi kuning dan memiliki aroma yang khas. Lamanya pemeraman untuk daun bagian bawah berkisar 3 – 4 hari, daun bagian tengah berkisar 5 – 6 hari dan daun bagian atas berkisar 7 – 9 hari dengan suhu dan kelembaban yaitu 35°C – 37°C dan 80% - 90%.

Tahap selanjutnya setelah pemeraman adalah perajangan. Perajangan adalah kegiatan memotong penampang daun tembakau menggunakan pisau rajang dan mesin rajang dengan tujuan mempermudah dan mempercepat proses pengeringan. Hal ini sesuai dengan pendapat Setiawan dan Trisnawati (1993) yang menyatakan bahwa proses perajangan harus menggunakan alat perajang yang tajam untuk mempercepat proses perajangan. Perajangan biasanya dilakukan pada dini hari (02.00 – 06.00 WIB) agar di pagi harinya dapat segera dijemur. Hal ini sesuai dengan pendapat Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur (2013) yang menyatakan bahwa kegiatan perajangan dilakukan pada malam hari agar di pagi harinya dapat

segera dijemur. Kegiatan setelah perajangan adalah penjemuran. Daun tembakau yang sudah di rajang kemudian diletakkan atau di eler secara merata diatas rigen atau widik dengan menumpangkannya diatas palang penyangga. Rigen atau widik merupakan anyaman dari bambu yang digunakan sebagai media penjemuran daun tembakau yang sudah dirajang. Lokasi tempat penjemuran harus mendapatkan sinar matahari penuh. Pembalikan rigen dilakukan 2 kali yaitu pada pembalikan pertama dilakukan sekitar pukul 11.00 WIB dan pembalikan kedua dilakukan sekitar pukul 14.00 WIB. Penjemuran pada posisi daun bawah berlangsung selama 1 hari, daun tengah selama 1 – 2 hari dan daun atas selama 3 – 4 hari. Setelah proses penjemuran, daun tembakau yang dijemur akan menjadi keras sehingga perlu dilemaskan atau di ayemkan sebelum masuk pada proses pengepakan didalam keranjang. Berat tembakau untuk 1 keranjang berkisar 25 – 60 kg (brutto). Tahap pengerajangan ini dilakukan agar meminimalisir adanya benda asing seperti kerikil, tali rafia dll yang tercampur dalam daun tembakau.

#### **4.4. Produksi**

Produksi merupakan salah satu kegiatan yang berhubungan erat dengan kegiatan ekonomi. Melalui proses produksi bisa dihasilkan berbagai macam barang yang dibutuhkan oleh manusia. Usahatani dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki dengan baik dan mampu menghasilkan keluaran atau output yang melebihi masukan atau input.

Tabel 7. Rata-Rata Jumlah Produksi Tembakau Petani Mitra PT. Djarum Per Periode Panen pada Skala Usaha 0,705 ha di Kecamatan Bulu

Periode Panen	Rata-Rata Produksi
	----- kg -----
1	384,18
2	184,95
3	143,22

Jumlah produksi tanaman tembakau petani mitra PT. Djarum di Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung dengan skala usaha 0,705 ha per musim tanam pada tiap periode pemanenan memiliki hasil yang beragam (Tabel 7.). Periode pemanenan dilaksanakan berdasarkan waktu panen yang dilakukan. Periode panen pertama dilakukan saat pertama panen dan daun yang dipetik adalah pangkal terbawah atau daun paling tua, begitu juga dengan panen periode kedua dan ketiga, dilaksanakan berdasarkan umur daun tanaman. Periode pemanenan tanaman tembakau periode kedua dilaksanakan untuk pemetikan daun tembakau pada bagian tengah batang. Daun tembakau yang dimaksudkan adalah tanaman tembakau tertua setelah pemanenan periode pertama. Pemanenan tanaman tembakau yang terakhir dilakukan pada periode panen ketiga, yaitu proses pemetikan daun tembakau paling pucuk atau daun paling muda.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa periode panen pertama mampu menghasilkan rata-rata produksi dengan jumlah paling besar yaitu 384,18 kg/ MT/ 0,795 ha (Tabel 7.). Jumlah tersebut akan terus berkurang seiring dengan periode pemanenan. Semakin muda daun tembakau yang dipanen, maka hasil yang didapatkan akan sedikit, hal tersebut dikarenakan ukuran daun yang masih kecil serta kadar air pada daun yang masih banyak, sehingga setelah dijemur akan menghasilkan jumlah panen yang sedikit. Ningsih (2017) menyatakan bahwa produksi usaha tani tembakau merupakan hasil panen yang diperoleh dalam satu

kali musim tanam tembakau. Menurut Manalu *et al.* (2018) produksi tembakau adalah seluruh hasil tembakau yang dipanen dan sudah dikeringkan dari suatu lahan tertentu yang diukur dalam satuan kilogram.

#### **4.5. Biaya Produksi**

Biaya produksi merupakan semua biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk melakukan usahatani tembakau selama satu musim tanam. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani tembakau mitra PT. Djarum di Kecamatan Bulu adalah sebesar Rp 19.698.086,03 per musim tanam pada skala usaha 0,705. Keseluruhan biaya produksi tersebut ditujukan untuk melaksanakan kegiatan usahatani yang dilaksanakan. Puryantoro (2018) menyatakan bahwa biaya produksi usahatani merupakan total biaya tetap yang meliputi penyusutan peralatan dan sewa lahan, serta biaya variabel seperti biaya benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja per hektar dalam satu kali musim tanam yang digunakan dalam usaha tani tembakau. Menurut Soekartawi (2003) dalam Utami *et al.* (2018) biaya produksi merupakan keseluruhan biaya yang diperoleh dari menjumlahkan biaya tetap produksi dan biaya variabel produksi yang dikeluarkan dalam rangka melaksanakan kegiatan usaha.

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani tembakau adalah biaya sewa lahan, penyusutan dan pajak bumi dan bangunan (PBB). Rata-rata biaya tetap per responden selama musim tanam pada skala usaha 0,705 ha adalah sebesar Rp 1.254.175,75. Biaya tetap tersebut merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh petani dengan jumlah yang sama tanpa dipengaruhi oleh jumlah produksi

usahatani yang dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ningsih (2017) yang menyatakan bahwa biaya tetap terdiri dari beban penyusutan, beban sewa, asuransi kekayaan, pajak bumi dan bangunan dan lain-lain. Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Simamora (2003) yang menyatakan bahwa biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah walaupun terjadi perubahan volume seperti biaya sewa lahan dan alat-alat pertanian lainnya.

Tabel 8. Rata – Rata Biaya Produksi Usahatani Tembakau Petani Mitra PT. Djarum di Kecamatan Bulu per Musim Tanam per 0,705 ha

Macam Biaya	Jumlah Fisik	Jumlah ----- (Rp) -----	Persentase ---- (%) ----
<b>Biaya Tetap :</b>			
Penyusutan	-	963.698,81	4,89
Biaya PBB	-	196.861,55	1,00
Sewa Lahan	2.366,67 ha	84.615,39	0,43
<b>Total Biaya Tetap</b>		<b>1.245.175,75</b>	<b>6,32</b>
<b>Biaya Variabel :</b>			
<b>Biaya Pupuk</b>			
• Kandang	31.591,026 kg	6.318.205,13	32,08
• Fertila	68,551 kg	685.512,82	3,48
• Za	1.773,718 kg	3.015.320,51	15,31
• KNO <sub>3</sub>	89,135 kg	1.782.692,31	9,05
<b>Biaya Pestisida</b>			
• Drosban	0,979 lt	78.358,97	0,40
• Matador	0,814 lt	175.846,15	0,89
• Antracol	0,855 lt	102.615,38	0,52
• Prevaton	0,403 lt	241.538,46	1,23
<b>Upah TK</b>			
• Persiapan Lahan	7,41 hok	370.512,82	1,88
• Penanaman	7,81 hok	390.384,62	1,98
• Pemupukan	8,83 hok	353.333,33	1,79
• Pemanenan	15,46 hok	773.076,92	3,92
• Perajangan	47,52 hok	1.900.512,82	9,65
• Pengeringan	23,46 hok	821.153,85	4,17
• Pengeranjan	15,23 hok	533.076,92	2,71
BBM		910.769,23	4,62
<b>Total Biaya Variabel</b>		<b>18.452.910,28</b>	<b>93,68</b>
<b>Total Biaya Produksi</b>		<b>19.698.086,03</b>	<b>100,00</b>

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani tembakau oleh petani tembakau per musim tanam pada skala usaha 0,705 ha sebesar Rp 1.245.175,75. Biaya tetap tersebut terdiri dari penyusutan, PBB dan juga sewa lahan. Biaya tetap tersebut merupakan biaya yang jumlahnya selalu tetap jumlahnya meskipun jumlah produksi mengalami peningkatan ataupun menurun. Hal ini sesuai dengan pendapat Ningsih (2017) yang menyatakan bahwa biaya tetap merupakan biaya yang selalu dikeluarkan oleh petani yang jumlahnya tidak dipengaruhi oleh volume produksi. Menurut Manalu *et al.* (2018) berpendapat bahwa biaya tetap merupakan salah satu komponen dari biaya produksi yang jumlahnya tidak berubah meskipun jumlah produksi dari suatu usaha yang dilakukan mengalami perubahan.

Biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani tembakau adalah biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, upah tenaga kerja serta biaya bahan bakar minyak (BBM). Pembayaran tenaga kerja diperhitungkan berdasarkan harian orang kerja yang dihitung per hari keberangkatan dan besarnya berbeda-beda sesuai dengan jenis kegiatan yang dilakukan oleh pekerja. Rata-rata pembayaran tenaga kerja sebesar Rp 35.000,00 sampai dengan Rp 50.000,00 per hari. Rata-rata biaya variabel per responden selama musim tanam pada skala usaha 0,705 ha sebesar Rp 18.452.820,51. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyadi (2008) yang menyatakan bahwa biaya variabel merupakan biaya yang jumlah totalnya berubah secara sebanding dengan perubahan volume kegiatan atau aktivitas. Hal ini juga diperkuat oleh Laiya *et al.* (2017) yaitu komponen biaya variabel terdiri dari biaya bahan baku, pestisida, upah tenaga kerja dan bahan bakar.

Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani tembakau per musim tanam pada skala usaha 0,705 ha sebesar Rp 19.698.086,03 (Tabel 8.). Biaya produksi tersebut terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Hal ini sesuai dengan pendapat Munawaroh *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa biaya produksi merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel. Menurut Imani (2016) berpendapat bahwa biaya produksi adalah semua pengeluaran yang digunakan di dalam mengorganisasi dan melaksanakan proses produksi (termasuk didalamnya modal, input-input dan jasa-jasa yang digunakan di dalam proses produksi).

#### 4.6. Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara produksi dengan harga jual. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahim dan Diah (2008) yang menyatakan bahwa petani dalam memperoleh pendapatan bersih yang tinggi maka petani harus mengupayakan penerimaan yang tinggi dan biaya produksi yang serendah-rendahnya. Penerimaan pada usahatani Tembakau diperoleh dari tiga kali panen. Panen pertama yaitu pemetikan pada daun bawah, panen kedua yaitu pemetikan pada daun tengah dan panen ketiga yaitu pemetikan pada daun atas. Penerimaan pada tiga kali panen tersebut dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Tembakau Petani Mitra PT. Djaramun di Kecamatan Bulu Per Musim Tanam Per 0,705 ha

Panen	Produksi ----- (kg) -----	Harga Jual ----- (Rp) -----	Jumlah
Panen I	384,18	95.432,05	36.646.307,70
Panen II	184,95	107.152,6	19.797.252,60
Panen III	143,22	118.798,1	17.055.139,70
<b>Total</b>			<b>73.498.700,00</b>

Berdasarkan Tabel 9. diketahui bahwa rata-rata penerimaan per responden pada panen I, panen II dan panen III masing-masing sebesar Rp 36.646.307,70,00 , Rp 19.797.252,60 dan Rp 17.055.139,70 selama satu musim tanam. Sehingga dari total rata-rata penerimaan per responden pada panen I, panen II dan panen III dapat diperoleh rata-rata total penerimaan per responden sebesar Rp 73.498.700,00 dalam satu musim tanam. Penerimaan tersebut merupakan hasil yang diperoleh dari total biaya produksi yang dikalikan dengan harga jual produk. Menurut Puryantoro (2018) penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Hasil penerimaan tembakau diperoleh dari penjualan tembakau yang merupakan output dalam usahatani merupakan pendapatan kotor sebelum dikurangi dengan biaya-biaya yang digunakan dalam usahatani. Manalu *et al.* (2018) menyatakan bahwa jumlah penerimaan usahatani yang diperoleh akan mempengaruhi jumlah pendapatan petani dari kegiatan usahatani yang dilaksanakan.

#### **4.7 Pendapatan**

Pendapatan adalah perolehan yang berasal dari biaya-biaya faktor produksi maupun total seluruh output yang dihasilkan untuk seluruh produksi dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan tersebut merupakan perolehan petani secara bersih dari total penerimaan yang dikurangkan dengan total biaya produksi dalam satuan yang sama yaitu satu musim tanam. Hal ini sesuai dengan pendapat Winardi (2007) yang menyatakan bahwa pendapatan adalah hasil

berupa uang atau materi yang diperoleh dari pemanfaatan modal atau kekayaan. Pendapatan usahatani tembakau petani mitra PT. Djarum selama satu musim tanam pada pada skala usaha 0,75 ha dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Pendapatan Usahatani Tembakau Petani Mitra PT. Djarum di Kecamatan Bulu Per Musim Tanam Per 0,705 ha

Keterangan	Jumlah
	------(Rp)-----
Penerimaan	73.498.700,00
Total Biaya Produksi	19.698.086,03
<b>Pendapatan (<math>\pi</math>)</b>	<b>53.800.613,97</b>

Berdasarkan Tabel 10. diketahui bahwa pendapatan usahatani tembakau mitra PT. Djarum di Kecamatan Bulu sebesar Rp 53.800.613,97 per musim tanam pada skala usaha 0,705 ha. Sehingga dapat diperoleh pendapatan usahatani tembakau per responden per bulan sebesar Rp 8.966.769,00. Total pendapatan didapat dari hasil total penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Estariza *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa hasil analisis pendapatan usahatani tembakau dapat menjadi petunjuk apakah usahatani yang diusahakan petani responden menguntungkan atau tidak. Menurut Sefrimon (2018) pendapatan yang diperoleh petani akan mempengaruhi kesejahteraan hidup dari petani yang melaksanakan kegiatan usahatani. Pendapatan tersebut kemudian dibandingkan dengan UMR Kabupaten Temanggung sebesar Rp 1.557.000,00 per bulan dengan Uji *One Sample t-Test*

Tabel 11. Hasil Uji *One Sample t-Test* dengan Membandingkan Pendapatan Per Responden Per Bulan dengan UMR Kabupaten Temanggung

Pendapatan	Test Value	t	df	Sig (2-tailed)
Rp 8.966.769,00.	Rp 1.557.000,00	-27232217.402	77	.000

Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai sig (0,000) yang berarti  $\text{sig} \leq 0,005$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yaitu terdapat perbedaan pendapatan petani mitra dengan UMR Kabupaten Temanggung, artinya pendapatan petani yang bermitra dengan PT. Djarum lebih besar dibandingkan UMR Kabupaten Temanggung. Secara mutlak, tanpa harus diuji menggunakan SPSS, dapat terlihat bahwa pendapatan petani tembakau mitra PT. Djarum di Kecamatan Bulu lebih besar daripada nilai UMR Kabupaten Temanggung dengan nilai pendapatan dan UMR secara berturut-turut adalah Rp 8.966.769,00 lebih besar dari Rp 1.577.000.

#### **4.8. Profitabilitas**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan atau usahatani memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Riyanto (2008) yang menyatakan bahwa profitabilitas merupakan perbandingan antara keuntungan dari penjualan dengan biaya total yang dinyatakan dalam persentase. Hal ini juga diperkuat oleh Soekartawi (2002) yang menyatakan bahwa profitabilitas dapat dihitung dengan laba bersih dibagi dengan biaya produksi kemudian dikali 100%. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rata-rata nilai profitabilitas sebesar 265,27 %. Nilai tersebut lebih besar dari pada 100% atau setara dengan 2,65 kali lipat dari 100%, hal tersebut menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh petani tembakau mitra PT. Djarum di Kecamatan Bulu mendapatkan keuntungan 2,65 kali lipat dari besaran total biaya produksi yang digunakan untuk melaksanakan usahatannya.

Nilai profitabilitas yang diperoleh dari usahatani tembakau yang dilaksanakan oleh petani mitra PT. Djarum kemudian akan dibandingkan dengan suku bunga deposito tenor 6 bulan sebesar 5,75 % dan suku bunga kredit mikro sebesar 17,50 % dengan acuan di BRI (Bank Rakyat Indonesia) per Desember 2017. Pemilihan tenor deposito pada jangka waktu 6 bulan didasarkan pada siklus pertanian dalam sistem usahatani tembakau yaitu satu musim tanaman membutuhkan waktu selama 6 bulan, sedangkan suku bunga kredit mikro didasarkan pada skala usaha yang dilakukan oleh petani yaitu usaha berskala kecil, sehingga tergolong dalam kategori kredit usaha mikro.

Tabel 12. Hasil Uji One Sample t-Test Perbandingan Nilai Profitabilitas dengan Suku Bunga Deposito BRI (Bank Rakyat Indonesia).

Profitabilitas	Test Value	T	df	Sig (2-tailed)
265,27%	5.75	24.490	77	.000

Pada Tabel 12. diketahui bahwa hasil sig (0,000) yang berarti  $\text{sig} \leq 0,005$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu terdapat perbedaan yang nyata antara profitabilitas dengan tingkat suku bunga deposito BRI (Bank Rakyat Indonesia). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata profitabilitas petani mitra PT. Djarum sangat baik karena lebih dari tingkat suku bunga deposito BRI (Bank Rakyat Indonesia). Semakin tinggi profitabilitas artinya keuntungan yang didapatkan semakin besar dan usahatani tersebut layak untuk dilanjutkan, selain itu nilai profitabilitas yang diperoleh petani setelah dibandingkan dengan nilai suku bunga deposito menunjukkan bahwa modal yang dimiliki oleh petani akan lebih menguntungkan untuk melaksanakan usahatani tembakau daripada harus disepitokan, karena

memiliki nilai yang lebih besar dari suku bunga deposito dengan selisih 259,52 % lebih besar dari suku bunga deposito yang diberlakukan oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI) dengan tenor 6 bulan jangka waktu deposito.

Tabel 13. Hasil Uji One Sample t-Test Perbandingan Nilai Profitabilitas dengan Suku Bunga Kredit Bank Rakyat Indonesia (BRI)

Profitabilitas	Test Value	t	df	Sig (2-tailed)
265,27%	17,50	23,269	77	.000

Pada Tabel 13. diketahui bahwa hasil sig (0,000) yang berarti  $\text{sig} \leq 0,005$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yaitu terdapat perbedaan yang nyata antara profitabilitas dengan tingkat suku bunga kredit BRI (Bank Rakyat Indonesia). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata profitabilitas petani mitra PT. Djarum sangat baik karena lebih dari tingkat suku bunga deposito BRI (Bank Rakyat Indonesia). sehingga petani mitra PT. Djarum layak untuk diberikan pinjaman karena keuntungan yang didapatkan mampu untuk membayar pinjaman.

#### 4.9. Kemitraan

Kemitraan yang terjalin antara PT. Djarum dan petani mitra tembakau memiliki perjanjian di awal yang berupa hak dan kewajiban antara kedua belah pihak. Perjanjian tersebut memuat hak dan kewajiban yang telah disepakati dan disetujui dari kedua belah pihak. PT. Djarum dan petani mitra dalam melaksanakan kemitraan. Beberapa Hak dan Kewajiban PT. Djarum terdiri dari :

Hak PT. Djarum:

1. PT. Djarum berhak membeli tembakau hasil produksi petani mitranya, memotong pasilitas dana yang telah diberikan dari hasil penjualan petani

mitra sesuai dengan yang telah disepakati yang terdiri dari pokok pinjaman, bunga dan biaya administrasi.

2. PT. Djarum berhak untuk melakukan pembinaan dan pengawasan baik secara langsung maupun tidak langsung atas usaha sistem budidaya tembakaunya yang diharapkan

Kewajiban PT. Djarum dari kerjasama dengan petani mitra adalah PT. Djarum melakukan teknologi dan sosialisasi kelas mutu terhadap petani mitranya, memberikan dukungan sarana produksi pertanian, dan menyediakan fasilitas kredit atau modal.

Beberapa Hak dan kewajiban petani mitra terdiri dari:

Hak petani mitra :

1. Berhak mendapatkan pembinaan teknologi dan sosialisasi kelas mutu
2. Berhak mendapatkan fasilitas kredit dari PT. Djarum

Kewajiban petani mitra :

1. Menjual seluruh hasil produksi yang memenuhi standar kepada pihak perusahaan
2. Mengembalikan kredit kepada pihak perusahaan yang terdiri dari pokok pinjaman dan biaya administrasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemitraan yang terjalin antara petani tembakau dengan PT. Djarum adalah memberikan kredit pupuk dan pestisida kepada petani mitra tanpa bunga serta petani mitra harus menjual tembakau rakyat (rajangan) tersebut dengan harga yang ditentukan oleh PT. Djarum sesuai kualitas tembakau. Pembayaran kredit tersebut dapat diberikan kepada PT. Djarum ketika petani mitra sudah selesai panen. Hal ini sesuai dengan pendapat Fanani (2015)

yang menyatakan bahwa adanya kemitraan dapat mengurangi resiko harga karena petani mitra mendapatkan jaminan harga sesuai dengan kontrak yang telah disepakati dan dapat mengurangi resiko produksi yang dihadapi petani mitra dengan bantuan modal. Petani juga diberikan arahan dan penyuluhan dari PT. Djarum setiap kali memasuki musim tanam, agar hasil yang didapatkan sesuai dengan SOP (*Standart Operating Procedure*) yang dikehendaki oleh PT. Djarum. Menurut Utami *et al.* (2018) adanya pola kemitraan dalam usahatani tembakau yang dilaksanakan oleh petani dapat melindungi petani dari kondisi tidak terserapnya hasil produksi di pasaran, selain itu pola kemitraan menjadi pelindung petani dikala harga jual tembakau mengalami penurunan dan juga dalam kondisi harga input produksi yang meningkat. Pola kemitraan biasanya memberikan keuntungan bagi petani dalam hal subsidi pupuk atau benih tanaman, hal tersebut dikarenakan perusahaan pada umumnya telah memiliki standar khusus untuk produksi tembakaunya dan juga jenis tembakau yang diinginkan sesuai dengan segmentasi dan preferensi dari konsumen di pasar.